

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU BAHASA INDONESIA BAGI SISWA *SLOW LEARNERS* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 343 KUBANGAN TOMPEK BATAHAN

¹Herlina Yusroh Nst, ²Nurfarida Deliani, ³Juliana Batubara

⁴Idghom Mukholik

¹²³UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia, ⁴UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: herlina.yusroh.nst@uinib.ac.id, nurfaridadeliani@uinib.ac.id, juliana@uinib.ac.id
idghommukholik3001@gmail.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan akademik di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan, di mana terdapat siswa dengan karakteristik *slow learner* yang memiliki kapasitas kognitif relatif rendah dan proses pemahaman materi yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi gambaran proses belajar serta menganalisis strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan guru kelas dan siswa melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses belajar siswa difasilitasi melalui pemberian materi terstruktur, pengulangan mandiri di rumah, dan penyelesaian tugas diagnostik. Strategi komprehensif yang diterapkan guru mencakup penerapan variasi metode pengajaran, integrasi konsep belajar sambil bermain untuk mengurangi kecemasan, pengaturan tempat duduk strategis, pemanfaatan teman sebaya yang suportif sebagai tutor, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan. Simpulan utama menunjukkan bahwa intervensi pedagogis yang dilakukan guru melalui berbagai strategi tersebut berhasil memberikan kemudahan akses belajar, menciptakan lingkungan yang inklusif, serta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan akademik siswa *slow learner*.

Kata Kunci: *Guru Bahasa Indonesia, Anak Slow Learner*

ABSTRACT

This research is motivated by academic challenges at State Elementary School 343, Kubang Tompek Batahan, where some students are slow learners, possessing relatively low cognitive capacity and slower comprehension of material compared to their peers. This study focuses on exploring the learning process and analyzing the strategies of Indonesian language teachers in optimizing these students' learning outcomes. The method used was field research with a descriptive qualitative approach, involving classroom teachers and students through observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings revealed that student learning was facilitated through the provision of structured materials, independent repetition at home, and the completion of diagnostic assignments. The comprehensive strategies implemented by the teachers included the application of a variety of teaching methods, the integration of play-based learning concepts to reduce anxiety, strategic seating arrangements, the use of supportive peers as tutors, and continuous motivation. The main conclusion indicates that the pedagogical interventions implemented by the teachers through these various strategies successfully facilitated learning access, created an inclusive environment, and had a significant positive impact on the academic progress of slow learner students.

Keywords: *Indonesian Language Teacher, Slow Learners*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi dinamis yang terjadi di dalam ruang kelas, melibatkan pertukaran ilmu dan nilai antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar ini bukan sekadar rutinitas transfer pengetahuan semata, melainkan sebuah misi luhur untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang sadar akan tugas dan hakikatnya sebagai manusia seutuhnya. Dalam ekosistem kelas, interaksi terjadi secara multidarah, baik antara guru dengan siswa secara perorangan maupun dalam format kelompok. Tujuan utama dari rangkaian aktivitas ini adalah untuk memastikan setiap siswa mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan, sekaligus menanamkan karakter dan kedewasaan mental (Indah, 2024; Nabila et al., 2025). Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang ideal tersebut, seorang guru memegang peranan kunci sebagai nakhoda pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kompetensi profesional dalam merancang dan menerapkan berbagai siasat atau teknik pengajaran yang efektif. Tanpa adanya perencanaan yang matang dan strategi yang tepat, tujuan pembelajaran akan sulit dicapai secara optimal, dan proses pendidikan hanya akan menjadi formalitas belaka tanpa makna mendalam bagi perkembangan jiwa peserta didik (Sari et al., 2025; Zulhijra et al., 2024).

Dalam konteks pedagogis, strategi pembelajaran dimaknai sebagai seni atau siasat dalam menyusun rencana menyeluruh untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Secara umum, strategi merupakan seperangkat alat, rencana, atau metode yang digunakan secara sengaja untuk menyelesaikan suatu tugas pembelajaran dengan sukses. Strategi ini berkaitan erat dengan pendekatan yang dipilih guru dalam menyampaikan materi, yang harus disesuaikan dengan konteks lingkungan belajar yang ada. Penerapan strategi pembelajaran tidak bisa dilakukan secara serampangan; ia harus merupakan pola kegiatan yang dipilih secara sadar dan kontekstual oleh guru. Pemilihan ini harus mempertimbangkan berbagai variabel krusial, seperti karakteristik unik setiap peserta didik, kondisi sarana dan prasarana sekolah, situasi lingkungan sekitar, serta tujuan spesifik pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, strategi berfungsi sebagai pedoman umum dan kerangka kerja yang menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Hal ini penting agar setiap aktivitas di kelas memiliki arah yang jelas dalam membentuk perubahan tingkah laku siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun *psychomotor* (Rahayu et al., 2025; Sembiring et al., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru sering kali dihadapkan pada tantangan heterogenitas kemampuan siswa yang sangat kompleks. Dalam satu kelas, guru biasanya menghadapi variasi karakteristik siswa yang beragam, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama. Pertama adalah kelompok siswa yang mampu menyerap materi dengan sangat cepat tanpa hambatan berarti. Kedua adalah kelompok siswa dengan kemampuan rata-rata atau sedang. Ketiga, dan yang paling membutuhkan perhatian khusus, adalah kelompok siswa yang mengalami kesulitan signifikan dalam memahami pelajaran atau yang sering disebut sebagai *slow learner*. Pada tingkat pendidikan dasar seperti SD atau MI, fenomena ini sangat lumrah terjadi karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Adanya siswa yang lambat dalam menerima pelajaran sering kali menjadi hambatan dalam kelancaran proses belajar mengajar secara klasikal. Jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat, kondisi ini dapat menciptakan kesenjangan prestasi yang lebar di dalam kelas, di mana sebagian siswa melaju pesat sementara sebagian lainnya tertinggal jauh di belakang dan kehilangan motivasi belajar (Oktarina & Nabela, 2025; Tumirah et al., 2025).

Secara spesifik, istilah *slow learner* merujuk pada kondisi siswa yang memiliki kapasitas kognitif sedikit di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual atau tunagrahita. Mereka adalah anak-anak yang berjuang keras untuk memenuhi

tuntutan akademik di kelas reguler karena keterbatasan kecepatan pemrosesan informasi. Siswa dengan karakteristik ini membutuhkan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan teman sebayanya untuk memahami konsep yang sama. Mereka bukanlah siswa yang tidak mampu belajar, melainkan siswa yang membutuhkan pendekatan metode non-akademis konvensional atau modifikasi instruksi agar dapat berkembang. Kebutuhan mereka sering kali tidak terpenuhi oleh kurikulum standar yang kaku dan menuntut kecepatan. Akibatnya, mereka kerap dianggap gagal atau malas, padahal mereka hanya memerlukan durasi belajar yang lebih panjang dan strategi penyampaian materi yang disesuaikan dengan kapasitas mental mereka. Pemahaman mendalam mengenai karakteristik *slow learner* ini sangat vital bagi pendidik agar dapat menghindari pelabelan negatif dan mulai merancang intervensi pedagogis yang empatik dan efektif demi keberhasilan belajar mereka (Maku et al., 2025; Syahrani et al., 2025).

Kesenjangan antara harapan ideal pendidikan dan kenyataan di lapangan terlihat jelas dalam studi kasus yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal, ditemukan sejumlah permasalahan pelik terkait keberadaan siswa *slow learner*. Beberapa siswa teridentifikasi memiliki tingkat kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang relatif rendah, yang diperparah oleh kurangnya pemantauan intensif dari orang tua di rumah. Akibatnya, anak-anak ini lebih memprioritaskan aktivitas bermain daripada belajar, serta mengalami kendala signifikan dalam kemampuan literasi dasar seperti membaca yang tidak lancar. Faktor lingkungan yang kurang kondusif juga turut memperburuk situasi, menciptakan atmosfer yang tidak mendukung tumbuh kembang akademik mereka. Guru di sekolah ini telah berupaya melakukan berbagai intervensi, mulai dari program *remedial*, pengulangan materi pelajaran, hingga pemberian tugas rumah terbimbing. Namun, upaya-upaya tersebut tampaknya belum memberikan hasil yang maksimal karena kompleksitas masalah yang tidak hanya bersumber dari kognitif siswa, tetapi juga faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi dan dukungan keluarga.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa fenomena *slow learner* di sekolah tersebut merupakan hasil akumulasi dari interaksi yang tidak sempurna antara faktor internal siswa dan lingkungan eksternalnya. Keluarga sebagai agen sosialisasi primer memegang peranan yang sangat menentukan sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan dan kecerdasan orang tua, serta stabilitas emosional dalam keluarga berkontribusi besar terhadap lambatnya perkembangan belajar anak. Di sekolah, guru menghadapi dilema dalam menangani siswa *slow learner* ini, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut keterampilan literasi. Masih terdapat persoalan mendasar mengenai efektivitas strategi yang telah diterapkan selama ini. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk meneliti dan mengembangkan strategi baru yang lebih spesifik, khususnya dalam pembelajaran bahasa, yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial siswa, serta melibatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua atau wali murid.

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan dan inovasi dalam memecahkan masalah pembelajaran bagi siswa *slow learner* di SDN 343 Kubangan Tompek Batahan. Fokus penelitian ini tidak hanya sekadar mendeskripsikan masalah, tetapi berupaya merumuskan strategi konkret bagi guru Bahasa Indonesia dalam menangani siswa lambat belajar. Nilai tambah dari penelitian ini juga terletak pada integrasi nilai-nilai religius sebagai landasan motivasi belajar, sebagaimana tersirat dalam ajaran agama yang menekankan pentingnya menuntut ilmu untuk ketenangan jiwa dan kerendahan hati. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal—di mana setiap siswa berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kapasitasnya—with realitas keterbatasan yang ada di sekolah. Dengan mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan terstruktur, serta

melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa *slow learner*, sehingga mereka dapat mengalami kemajuan belajar yang berarti dan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama studi adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, hingga persepsi individu maupun kelompok dalam konteks alaminya. Dalam kerangka penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan secara *inductive*, di mana peneliti membiarkan permasalahan muncul dari data lapangan dan terbuka terhadap berbagai interpretasi tanpa dibatasi oleh hipotesis kaku sejak awal. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan rumus statistik, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci atau *human instrument*. Kualitas hasil analisis sangat bergantung pada kemampuan intelektual dan kepekaan teoretis peneliti dalam menghubungkan data satu dengan lainnya secara sistematis. Melalui metode ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip penjelas yang mengarah pada penyimpulan yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti, memberikan gambaran utuh tentang realitas yang terjadi di lokasi penelitian tanpa intervensi manipulatif.

Subjek penelitian ini ditentukan secara spesifik untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus permasalahan mengenai siswa yang mengalami kelambatan belajar dalam konteks pendidikan formal. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan, sebuah instansi pendidikan yang menjadi latar alamiah studi ini. Partisipan utama atau informan kunci dalam studi ini meliputi seorang tenaga pendidik, yaitu Ibu Waliyah Mursida, S.Pd., yang bertindak sebagai wali kelas IVA sekaligus guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain guru, subjek penelitian juga mencakup tiga orang siswa yang teridentifikasi sebagai *slow learner* (lamban belajar), yaitu Fadil Ramadhan, Fikriansyah, dan Dwi Istana Putri. Pemilihan subjek ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang menjadi objek kajian utama. Interaksi antara guru dan siswa-siswa tersebut menjadi fokus untuk menggali informasi mendalam mengenai hambatan, strategi, dan dinamika pembelajaran, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi faktual di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber aslinya di lapangan melalui teknik wawancara mendalam dengan para informan kunci di SDN 343 Kubangan Tompek Batahan, yang terdiri dari wali kelas IVA serta ketiga siswa *slow learner*. Informasi yang digali dari data primer meliputi pengalaman belajar, metode pengajaran yang diterapkan, serta kendala spesifik yang dihadapi dalam proses pendidikan. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat dan melengkapi temuan lapangan. Data ini bersumber dari penelusuran berbagai literatur relevan, termasuk buku-buku referensi, artikel dalam jurnal ilmiah, skripsi, maupun tesis terdahulu yang memiliki korelasi substantif dengan topik masalah yang diteliti. Sinergi antara data primer yang bersifat empiris dan data sekunder yang bersifat teoretis ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan simpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Belajar Anak Slow Learners Di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan

Dalam melaksanakan pembelajaran mestinya memiliki ragam untuk mengsukseskan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan secara khusus anak *Slow Learners*. Berdasarkan temuan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang bagaimana gambaran belajar anak *Slow Learners* di sekolah dasar Negeri Kubangan Tompek Batahan. Dalam pembelajaran guru melakukan berbagai strategi untuk memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini bentuk gambaran belajar bagi siswa *Slow Leaners* adalah:

a. Menerima materi pembelajaran di sekolah

Siswa menerima pembelajaran di kelas melalui buku paket, modul yang diberikan oleh guru sehingga materi yang sudah di saji dapat dipelajari di dalam kelas. Siswa mendapatkan materi melalui modul dengan sistem tanya jawab. Sistem pembelajaran ini dirancang untuk memadukan kemandirian belajar siswa dengan interaksi aktif di dalam kelas. Siswa memulai proses belajar mandiri dengan mengacu pada dua sumber utama: buku paket sebagai referensi standar kurikulum, dan modul yang secara spesifik telah disiapkan oleh guru. Modul ini berfungsi sebagai bahan ajar mandiri yang terstruktur, memungkinkan siswa untuk mempelajari materi baru atau memperdalam konsep yang ada sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing di luar sesi tatap muka penuh. Setelah siswa mendapatkan dan mempelajari materi yang disajikan dalam modul tersebut, kegiatan dilanjutkan di dalam kelas melalui sistem tanya jawab. Fase tanya jawab ini menjadi inti dari interaksi tatap muka, di mana guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi secara satu arah, melainkan berfokus pada klarifikasi, diskusi, dan evaluasi pemahaman.

Melalui tanya jawab, guru dapat mengidentifikasi bagian materi dalam modul yang belum dipahami siswa. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai konsep yang membingungkan atau memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan demikian, sistem ini berfungsi sebagai mekanisme umpan balik segera (immediate feedback), memastikan materi yang telah dipelajari secara mandiri benar-benar diserap, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

b. Mengulang pembelajaran di rumah

Siswa di minta oleh guru agar dapat mengulangi pembelajaran di rumah, guna untuk mengingatkan kembali pembelajaran yang sudah di lakukan di sekolah. Dalam mengulang pembelajaran di rumah. Pengulangan pembelajaran di rumah merupakan langkah esensial yang dititipkan oleh guru kepada siswa guna memastikan materi yang telah dipelajari di sekolah tidak terlupakan dan tertanam kuat dalam memori jangka panjang. Kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara penyampaian materi di kelas dan pemahaman yang mendalam, terutama untuk melawan kecenderungan alami otak untuk melupakan informasi baru dengan cepat. Dalam proses pengulangan di rumah, siswa harus bertindak aktif, tidak hanya sekadar membaca ulang buku paket atau modul secara pasif; sebaliknya, mereka dianjurkan untuk mengolah informasi secara mandiri dengan melakukan aktivitas seperti membuat ringkasan menggunakan kalimat sendiri, menyusun peta pikiran untuk melihat keterkaitan antarkonsep, atau yang paling efektif, mengerjakan soal-soal latihan terkait materi yang baru didapat. Disiplin diri menjadi kunci utama, di mana siswa perlu menetapkan jadwal rutin pengulangan dan memprioritaskan topik yang masih terasa sulit, sehingga waktu di rumah benar-benar dimanfaatkan untuk memperkuat,

menguji, dan mengonsolidasikan seluruh pemahaman yang telah dibangun selama sesi pembelajaran di sekolah

c. Mengerjakan Tugas

Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru agar dapat melatih soal yang tersedia. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terkait pembelajaran yang disekolah. Pemberian tugas oleh guru merupakan komponen integral dari proses pembelajaran, yang dirancang tidak hanya sebagai beban akademis, tetapi sebagai alat diagnostik dan penguatan pemahaman siswa. Ketika siswa diminta untuk menyelesaikan tugas yang tersedia, tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan praktik yang intensif dan terfokus, memungkinkan mereka untuk melatih dan menerapkan secara langsung konsep, rumus, atau prosedur yang telah dipelajari di sekolah. Praktik ini sangat penting karena mengubah pemahaman teoretis menjadi keterampilan aplikatif. Lebih jauh lagi, hasil dari penyelesaian tugas tersebut menjadi tolok ukur objektif bagi guru untuk menilai sejauh mana tingkat pemahaman individual siswa terkait materi pembelajaran. Dengan menganalisis jawaban dan proses penggeraan siswa, guru dapat mengidentifikasi secara spesifik bagian materi mana yang telah dikuasai dengan baik dan bagian mana yang masih memerlukan klarifikasi, pengajaran ulang, atau perhatian lebih lanjut, sehingga tugas tersebut berfungsi ganda sebagai instrumen evaluasi sekaligus alat umpan balik yang krusial untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

2. Strategi Guru Dalam Menghadapi Anak *Slow Learner* Di Sekolah Dasar Negeri 343

Kubangan Tompek Batahan

Strategi adalah tindakan nyata dari guru atau taktik guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dalam proses belajar mengajar untuk anak *slow learner* khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Strategi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah strategi guru bahasa Indonesia bagi siswa *slow learner* dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar negeri 343 Kubangan Tompek Batahan. Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, keadaan guru sebagai motivator yang memberikan motivasi kepada peserta didik atau anak yang *slow learner*. Agar minat terhadap materi dan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berjalan dengan optimal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan belajar peserta didik.



Gambar 1. Wawancara dengan guru

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai strategi pembelajaran guru bahasa Indonesia bagi siswa *slow learner* dalam meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan. Sebelum mengkaji hasil penelitian tentang strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa *Slow Learner*, beberapa strategi yang dilakukan oleh guru terhadap anak *Slow Learners* sebagai berikut:

1. Menerapkan Metode Bervariasi

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik, yang sebagian besar diwujudkan melalui ide kreativitas dalam penerapan metode mengajar. Pembelajaran yang berkualitas tinggi ditandai dengan metode yang bervariasi, di mana guru tidak hanya terpaku pada satu pendekatan tunggal (misalnya, ceramah), tetapi secara strategis mengadaptasi dan menggabungkan berbagai teknik. Variasi metode ini merupakan respons terhadap keragaman gaya belajar siswa serta karakteristik unik dari materi ajar yang berbeda. Dengan menerapkan metode bervariasi, seperti diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, hingga eksperimen langsung, guru bertujuan untuk mempertahankan keterlibatan siswa, merangsang berpikir kritis, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menemukan cara terbaik mereka dalam memahami materi. Fleksibilitas dan kreativitas dalam pemilihan metode ini pada akhirnya memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, relevan, dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal bagi seluruh peserta didik.

2. Belajar sambil bermain

Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan belajar sambil bermain sangat vital dan efektif, khususnya saat berhadapan dengan siswa yang tergolong slow learner (pembelajar lambat). Pendekatan ini secara inheren bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa, sebab bagi pembelajar lambat, pembelajaran yang terlalu formal atau abstrak seringkali menimbulkan kecemasan dan frustrasi, yang pada akhirnya menghambat proses kognitif. Guru menerapkan strategi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bebas tekanan, di mana aktivitas "bermain" berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan konsep akademik yang kompleks. Melalui permainan edukatif, simulasi, atau kegiatan berbasis gerak, materi pelajaran dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan konkret. Hal ini membantu siswa slow learner memproses informasi lebih mudah karena mereka belajar secara aktif, manipulatif, dan multisensori, yang sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Dampak emosionalnya sangat signifikan: ketika siswa merasa gembira dan termotivasi saat bermain, stres akademik berkurang, dan konfiden diri mereka meningkat, sehingga mereka menjadi lebih terbuka untuk menerima dan mengingat informasi baru, sekaligus memperbaiki fungsi sosial dan keterampilan motorik halus mereka. Oleh karena itu, strategi belajar sambil bermain adalah kunci untuk membuka potensi pembelajar lambat.

3. Memilikan tempat duduk yang tepat

Strategi lainnya dalam mengatasi anak yang *slow learner* dalam memahami pelajaran adalah dengan memberikan posisi atau tempat duduk yang membuatnya bisa lebih jelas mendengar penjelasan guru, sebaiknya anak yang *slow learner* memahami pelajaran dan diberikan tempat duduk diposisi paling depan. Hal tersebut bertujuan agar guru mudah mengontrol siswa yang terkait. Dan siswa akan lebih fokus dalam menerima peleajaran. Hal ini informasi atau materi pelajaran yang dipaparkan oleh guru bisa lebih mudah untuk ditangkap dan dipahami oleh anak *slow learner*.

4. Memilih teman sebangku yang cerdas dan penolong

Salah satu strategi efektif yang diterapkan guru untuk membantu siswa *slow learner* dalam memahami pelajaran adalah melalui penataan tempat duduk yang cermat, yaitu dengan memasangkan mereka bersama teman sebangku yang memiliki kecerdasan dan jiwa sosial yang tinggi. Strategi ini berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sejawat (*peer tutoring*) yang informal dan langsung, bertujuan untuk menyediakan bantuan akademik segera di dalam kelas. Ketika siswa *slow learner* mengalami kesulitan atau kebingungan terhadap suatu konsep yang diajarkan, mereka dapat dengan mudah dan tanpa rasa takut bertanya kepada teman sebangkunya, yang seringkali mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dicerna daripada bahasa formal guru. Selain mengurangi kecemasan siswa yang

kesulitan, strategi ini sekaligus menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial pada diri teman sebangku yang bertindak sebagai tutor, menjadikan interaksi di meja belajar sebagai sistem dukungan timbal balik yang efektif untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Lebih dari sekadar bantuan akademik langsung, penempatan siswa *slow learner* di dekat teman sebangku yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi juga membawa dampak positif yang signifikan pada aspek non-akademik, khususnya pada penularan sikap. Kedekatan fisik yang intensif memungkinkan transfer energi dan etos kerja, di mana siswa yang cenderung lambat laun akan mulai terpengaruh oleh kebiasaan positif temannya, seperti fokus saat mendengarkan penjelasan guru, inisiatif mencatat, atau keseriusan dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks ini, teman sebangku berfungsi sebagai model perilaku yang secara tidak langsung memberikan contoh bagaimana seharusnya bersikap di kelas dan menghadapi tantangan belajar, sehingga secara perlahan, siswa *slow learner* tersebut akan ikut terpacu dan termotivasi untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran, mengubah sikap pasif menjadi lebih proaktif.

Pembahasan

Analisis terhadap pola belajar siswa *slow learners* di SDN 343 Kubangan Tompek Batahan menunjukkan bahwa integrasi antara metode pembelajaran mandiri dan interaksi kelas memegang peranan vital. Penerimaan materi melalui modul yang terstruktur memberikan otonomi kepada siswa untuk belajar sesuai kecepatan mereka sendiri, yang merupakan strategi krusial mengingat karakteristik *slow learners* yang membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi. Sistem tanya jawab yang menyusul pembelajaran mandiri ini berfungsi sebagai mekanisme konfirmasi dan koreksi, memungkinkan guru untuk segera mendeteksi miskONSEPSI yang mungkin terbentuk saat siswa belajar sendiri. Proses ini menciptakan siklus belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya pasif menerima, tetapi aktif mengolah dan menguji pemahaman mereka. Implikasinya, model ini mengurangi kesenjangan pemahaman di kelas karena setiap siswa telah memiliki bekal materi dasar sebelum diskusi dimulai, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi (Isran et al., 2025; Matlani & Musayyidi, 2023).

Pentingnya pengulangan materi di rumah yang diinstruksikan oleh guru merupakan strategi penguatan kognitif yang sangat relevan bagi anak berkebutuhan khusus ini. Mengingat kapasitas memori jangka pendek *slow learners* yang seringkali terbatas, repetisi terjadwal menjadi kunci untuk memindahkan informasi ke memori jangka panjang. Aktivitas seperti membuat ringkasan dengan bahasa sendiri memaksa siswa untuk melakukan proses *encoding* ulang terhadap materi, yang memperdalam pemahaman konseptual. Keterlibatan aktif dalam mengerjakan soal latihan di rumah juga melatih kemandirian dan tanggung jawab belajar. Strategi ini secara tidak langsung mengajarkan manajemen waktu dan disiplin diri, keterampilan lunak yang sama pentingnya dengan pencapaian akademik. Dengan demikian, beban belajar tidak menumpuk di sekolah, tetapi terdistribusi secara merata, mencegah kelelahan kognitif yang sering menjadi penghambat utama bagi siswa lambat belajar (Kuswidyawati et al., 2025; Nurjana & Rahayuningsih, 2025).

Pemberian tugas sebagai alat diagnostik memberikan wawasan berharga bagi guru mengenai perkembangan individual siswa. Bagi *slow learners*, tugas bukan sekadar kewajiban, melainkan sarana latihan yang aman untuk menguji kemampuan tanpa tekanan waktu langsung seperti saat ujian di kelas. Analisis terhadap hasil pekerjaan siswa memungkinkan guru untuk memetakan area kekuatan dan kelemahan spesifik setiap anak. Umpulan yang diberikan berdasarkan hasil tugas ini menjadi sangat personal dan tepat sasaran, memungkinkan intervensi remedial yang lebih efektif. Hal ini mengubah paradigma penilaian dari sekadar

menghukum kesalahan menjadi peluang perbaikan. Melalui tugas yang disesuaikan tingkat kesulitannya, guru dapat memberikan pengalaman sukses bertahap (*scaffolding*) yang sangat dibutuhkan untuk membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar (Farida et al., 2024; Simarmata & Habeahan, 2025).

Strategi variasi metode mengajar yang diterapkan guru merupakan respons adaptif terhadap heterogenitas gaya belajar di kelas inklusif. Guru yang tidak terpaku pada metode ceramah, melainkan menggabungkan diskusi, simulasi, dan proyek, menunjukkan pemahaman mendalam tentang pedagogi diferensiasi. Bagi *slow learners* yang sering kesulitan dengan abstraksi verbal, metode visual dan kinestetik yang dihadirkan melalui variasi ini menjadi pintu masuk pemahaman yang lebih mudah. Kreativitas guru dalam mengemas materi membuat pembelajaran menjadi tidak monoton, menjaga atensi siswa yang rentan teralihkan. Implikasi dari strategi ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, terlepas dari kecepatan belajarnya, merasa terfasilitasi. Hal ini juga mencegah stigma bahwa siswa lambat belajar tidak mampu mengikuti pelajaran, karena mereka diberikan akses melalui jalur metode yang berbeda namun menuju tujuan yang sama (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Dirman et al., 2025; Nurjana & Rahayuningsih, 2025; Ramdani et al., 2025).

Pendekatan belajar sambil bermain terbukti menjadi strategi ampuh untuk meruntuhkan barier emosional yang sering dialami *slow learners*. Kecemasan akademik yang tinggi sering kali melumpuhkan kemampuan berpikir siswa. Dengan menyisipkan unsur permainan, guru menciptakan suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, yang secara neurobiologis mengoptimalkan fungsi otak untuk belajar. Permainan edukatif menyederhanakan konsep kompleks menjadi aktivitas konkret yang mudah dicerna. Selain manfaat kognitif, pendekatan ini juga mengasah keterampilan sosial dan emosional siswa. Mereka belajar berinteraksi, mengikuti aturan, dan mengelola emosi dalam konteks permainan. Strategi ini membuktikan bahwa pembelajaran yang efektif tidak harus selalu serius dan kaku, melainkan bisa fleksibel dan humanis, menempatkan kenyamanan psikologis siswa sebagai prasyarat utama keberhasilan akademik (Luon et al., 2025; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025).

Pengaturan posisi tempat duduk di barisan depan merupakan intervensi fisik sederhana namun berdampak besar. Bagi *slow learners*, gangguan visual dan auditori sekecil apa pun dapat memutus konsentrasi belajar. Dengan duduk di depan, distraksi dari teman lain dapat diminimalisir, dan fokus siswa tertuju penuh pada guru. Posisi ini juga memudahkan guru untuk melakukan pemantauan intensif, memberikan bantuan segera saat siswa terlihat bingung, dan menjaga kontak mata yang membangun koneksi personal. Strategi ini menciptakan "zona fokus" di mana siswa merasa diperhatikan secara khusus. Selain itu, kedekatan fisik dengan sumber informasi (guru dan papan tulis) mengurangi beban kognitif untuk memproses input sensorik, sehingga energi mental siswa dapat dialokasikan sepenuhnya untuk memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Terakhir, strategi *peer tutoring* melalui penempatan teman sebangku yang cerdas dan empatik menciptakan sistem pendukung sosial yang alami. Teman sebaya sering kali dapat menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih relawan dan mudah dipahami dibandingkan penjelasan formal guru. Interaksi ini mengurangi rasa takut siswa *slow learner* untuk bertanya, karena mereka berhadapan dengan teman, bukan figur otoritas. Selain bantuan akademik, terjadi pula transfer etos kerja positif melalui penularan sosial (*social contagion*). Melihat temannya tekun mencatat dan menyimak, siswa *slow learner* ter dorong untuk meniru perilaku tersebut. Strategi ini tidak hanya menguntungkan siswa yang dibantu, tetapi juga melatih empati dan kepemimpinan pada siswa yang membantu, menciptakan iklim kelas yang kolaboratif dan saling mendukung, di mana keberhasilan belajar menjadi tujuan kolektif, bukan kompetisi individual semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa lamban belajar atau slow learner di Sekolah Dasar Negeri 343 Kubangan Tompek Batahan, ditemukan bahwa pendekatan terstruktur memegang peranan vital dalam memfasilitasi pemahaman siswa. Guru menerapkan pola pengajaran yang sistematis dengan menyediakan akses langsung terhadap sumber belajar utama, seperti buku paket dan modul ajar, yang memungkinkan siswa mendalami materi secara intensif di dalam kelas. Selain penyediaan materi fisik, strategi penguatan memori dilakukan melalui penugasan rutin dan instruksi untuk mengulang pelajaran di rumah. Langkah ini bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan upaya pedagogis untuk membangun jembatan kognitif antara materi yang diterima di sekolah dengan pemahaman mandiri siswa. Pemberian tugas latihan yang konsisten terbukti efektif sebagai alat ukur evaluatif untuk memantau progres pemahaman siswa secara berkala. Melalui mekanisme pendampingan yang fokus pada ketersediaan materi dan repetisi ini, siswa slow learner merasa lebih terbantu dalam mengatasi hambatan akademis mereka, sehingga proses pembelajaran yang semula dirasa berat menjadi lebih aksesibel dan mudah diikuti.

Keberhasilan intervensi pembelajaran tersebut didukung oleh variasi strategi taktis yang diterapkan guru untuk mengakomodasi karakteristik unik siswa slow learner. Penerapan metode demonstrasi dan tanya jawab interaktif, yang dipadukan dengan pendekatan belajar sambil bermain, terbukti ampuh mengubah pasivitas siswa menjadi partisipasi aktif di kelas. Selain aspek metodologis, manajemen kelas juga menjadi kunci, di mana pengaturan tempat duduk strategis di barisan depan memastikan siswa dapat menyerap instruksi guru tanpa gangguan, sementara penempatan teman sebangku yang cerdas berfungsi sebagai tutor sebaya yang memberikan motivasi eksternal. Penggunaan media pembelajaran visual turut menyederhanakan konsep abstrak menjadi konkret, sehingga lebih mudah dicerna. Sinergi antara dukungan psikologis berupa motivasi intensif dan rekayasa lingkungan belajar ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuh kembang akademik siswa. Secara keseluruhan, integrasi strategi yang tepat sasaran ini memberikan dampak positif yang signifikan, memungkinkan siswa slow learner untuk memaksimalkan potensi diri mereka dan mencapai peningkatan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Dirman, D., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Farida, N., Arifin, S., & Hikmawati, N. (2024). Manajemen kelas dengan pendekatan saintifik dan motivasi belajar siswa SD. *Abuya Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss1y2024491>
- Indah, N. (2024). Model pembelajaran discovery learning pada operasi bilangan kelas 4 SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 382. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3497>
- Isran, I., Wibowo, E., & Laruli, L. (2025). Penerapan model pembelajaran assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction dalam meningkatkan hasil belajar trigonometri.

SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA, 5(4), 1720.
<https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7217>

- Kuswidayati, D., Prakoso, M. R. N., & Panitis, F. W. (2025). Penerapan bimbingan kelompok dengan media video dan praktik penyusunan jadwal kegiatan untuk mengurangi prokrastinasi akademik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1218. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7033>
- Luon, M. A. P., Adur, M. F. P., Wonga, A. H. I., Tefi, S., & Dewa, E. (2025). Integrasi lomba cerdas cermat sebagai media peningkatan literasi matematika, IPA, dan Bahasa Inggris SMPK Adisucipto. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 561. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7320>
- Maku, S., Abdulla, G., Isnanto, I., Arif, R. M., & Arifin, V. M. (2025). Pengembangan media Pencerdas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan manusia di kelas V SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 751. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5362>
- Matlani, M., & Musayyidi, M. (2023). Penerapan model jigsaw untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di SDN Larangan Badung 1 Palengaan Pamekasan. *Abuya Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.52185/abuyavolliss2y2023335>
- Nabilah, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nurjana, H., & Rahayuningsih, S. (2025). Studi literatur kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learner di kelas rendah sekolah dasar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1534. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6661>
- Oktarina, D., & Nabela, S. J. (2025). Pengaruh model pembelajaran scramble terhadap hasil belajar pada materi budaya daerahku siswa kelas V SDN 2 Riau Silip. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1959. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7683>
- Rahayu, G. D. S., Maspiyah, M., & Pritisari, O. K. (2025). Strategi pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pemangkasan rambut dan penataan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 881. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5349>
- Ramdani, M., Pertiwi, F. A., Ansar, A., & Rantelino, N. (2025). Gambaran implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Permataku Makassar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 998. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8053>
- Sari, S. P., Handayani, A. D., & Mujiono, M. (2025). Implementasi model pembelajaran teams games tournaent (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 132. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4898>
- Sembiring, P., Maulana, M. R., & Surya, D. E. (2025). Strategi pembelajaran drum untuk siswa sekolah dasar di Gereja Jemaat Kristus Indonesia Bandung Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 715. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4481>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1

- Pematangsiantar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi buku cerita bergambar berbasis multimodalitas untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1493.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>
- Syahrani, A., Sua, A. T., & Suhardiman. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 7 Bone melalui model pembelajaran student centered learning (SCL) pada materi teks negosiasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1587. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7526>
- Tumirah, T., Sari, D. K., & Martusyilia, R. (2025). Integrasi pendekatan teaching at the right level (TaRL) dan culturally responsive teaching (CRT) melalui model PBL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi sifat larutan garam. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1340.
<https://doi.org/10.51878/science.v5i3.5654>
- Zulhijra, Z., Atifa, S. T., Romeinita, E., & Wahyuni, R. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>